



---

## Analisis Determinasi Jumlah Investasi Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Sebagai Dammy Variabel (Studi Covid-19)

Bakri Soamole<sup>1\*</sup>, Firdaus Duko<sup>2</sup>, Adurahman Senuk<sup>3</sup>, Mohammad Kotib<sup>4</sup>

Universitas Khairun Ternate, Indonesia

Email: [Soamole@Unkhair.ac.id](mailto:Soamole@Unkhair.ac.id)<sup>1\*</sup>, [Duko@Unkhair.ac.id](mailto:Duko@Unkhair.ac.id)<sup>2</sup>, [Senuk@gmail.com](mailto:Senuk@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Khotib@Unkhair.ac.id](mailto:Khotib@Unkhair.ac.id)<sup>4</sup>

\*Correspondence

---

### ABSTRAK

Dalam media dapat mengarahkan opini publik dan membentuk persepsi yang cenderung bias terhadap suatu isu. Selain itu, kepercayaan terhadap sumber informasi juga memengaruhi sejauh mana dampak media terhadap persepsi politik publik. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan literasi media yang lebih kritis di masyarakat dan menyadarkan pentingnya peran media dalam sistem demokrasi.

**Kata Kunci:** media, persepsi masyarakat, isu politik, framing, opini public.

### ABSTRACT

*news coverage and the arrangement of perspectives in the media can direct public opinion and form perceptions that tend to be biased towards an issue. In addition, trust in information sources also influences the extent to which the media impacts public political perceptions. This study is expected to support the development of more critical media literacy in society and raise awareness of the importance of the role of the media in a democratic system.*

**Keywords:** *media, public perception, political issues, framing, public opinion.*

---

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produksi dari waktu ke waktu, indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara, keberadaan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah faktor investasi, tenaga kerja, inflasi dan covid 19 (Imanto et al., 2020). Tidak selamanya laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan alat produksi, kualitas, jumlah tenaga kerja, inflasi, serta peningkatan teknologi dan produksi barang atau jasa yang dihasilkan, untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, dapat dilihat dari PDB berdasarkan harga tetap (PDB riil) dengan laju pertumbuhan riil yang dihasilkan oleh peningkatan produksi masyarakat meningkat dan kemakmuran masyarakat meningkat (Hidayati, 2017).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi (Economic Growth), sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari kemampuan suatu negara untuk mewujudkan potensi sumber daya yang ada, sehingga semakin besar kuantitas dan kualitas sumber daya maka semakin besar pula potensi pertumbuhannya (Hastin, 2022). Untuk terjadinya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari segi positif dan negatif, jika suatu perekonomian tumbuh positif maka aktivitas ekonomi pada periode tersebut meningkat, sedangkan jika suatu perekonomian tumbuh negatif maka aktivitas ekonomi selama periode tersebut menurun (Suharyadi, 2023).

Menurut (Todaro & Smith, 2011) penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, seperti akumulasi modal, kemajuan teknologi dan pertumbuhan

---

penduduk. Ketiga faktor tersebut seharusnya memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi setiap tahunnya, karena pertumbuhan ekonomi meningkat, mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi. Dengan faktor-faktor tersebut, pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik dan tumbuh. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi adalah sebagai pengeluaran dan perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli alat produksi dan perlengkapan produksi dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, maka investasi disebut juga dengan penanaman modal. Menurut Teori Harod dan Domar, peranan investasi dalam pertumbuhan ekonomi memiliki karakteristik ganda, pertama, investasi menghasilkan pendapatan dan kedua, investasi meningkatkan kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan cadangan modal (Sukirno, 2011).

Menurut (Pribadi, 2015), semakin banyak jumlah angkatan kerja atau tenaga kerja berarti akan meningkatkan tingkat produksi, apabila jumlah penduduk yang besar terbentuk maka laju pertumbuhan penduduk akan berpengaruh pada pembangunan ekonomi. Angkatan kerja yang bekerja adalah gambaran status pekerjaan yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka meningkatkan total produksi di suatu negara atau daerah.

Pandemi Covid-19 memang menjadi masalah global yang melanda masyarakat selain ketakutan akan tertular penyakit tersebut. Perekonomian yang ideal adalah perekonomian yang selalu tumbuh secara berkesinambungan, tanpa masa resesi yang singkat. Pada masa pandemi Covid19 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat fluktuatif, misalnya pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% pada triwulan II yang turun menjadi -5,32%. Hal ini seharusnya menciptakan lapangan kerja atau Kesempatan kerja baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi selama pandemi, pengurangan tenaga kerja akan meningkat.

Mengatasi defisit pendapatan karena penurunan lapangan kerja. Situasi ini menyebabkan orang-orang yang menghadapi pengakhiran pekerjaan harus menjalankan usaha mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perusahaan baru di Indonesia di era pandemi Covid-19 dalam 8 bulan di penghujung tahun 2020. Mereka melakukan bisnis dengan beberapa investasi di bawah 5.000.000 dan 10.000.000, selebihnya dengan jumlah yang lebih tinggi. Ini menciptakan peluang kerja karena mereka mengundang kerabat, teman atau kenalan untuk bekerja sama (Ilyas, 2019).

Adanya inflasi menyebabkan perekonomian masyarakat terpuruk karena harga barang-barang yang memenuhi kebutuhan meningkat, karena terbatasnya kegiatan produksi sehingga sulit bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian karena virus COVID-19, penurunan besar dalam upah dalam skema besar, sumber daya alam terbatas, tetapi permintaan terus meningkat, sehingga orang harus berpikir dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta untuk mengetahui sejauh mana tenaga kerja dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan mengeksplorasi pengaruh covid-19 terhadap kondisi ekonomi negara. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah investasi, tenaga kerja, tingkat inflasi, dan variabel dummy covid-19 secara bersamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

**METODE**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan secara teratur dan berupa laporan yang diterbitkan oleh instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) maupun publikasi, jurnal-jurnal serta buku referensi dan perpustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah dengan mengunduh data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bank Indonesia dari tahun 2011-2021. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu investasi, tenaga kerja, inflasi dan covid-19 dengan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang biasanya digunakan untuk menjadi tolak ukur sejauh mana kegiatan ekonomi suatu negara membawa pendapatan tambahan bagi masyarakat selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan dan peningkatan kekayaan.

Investasi mengacu pada kegiatan di mana investasi dilakukan dalam berbagai kegiatan ekonomi (produksi) dengan harapan menerima manfaat (keuntungan) di masa depan. Dalam pekerjaan ini, investasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu perkembangan realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan PMA (penanaman modal asing) yang dinyatakan dalam persentase. Untuk mengetahui besarnya Investasi tahun 2010-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Investasi Di Indonesia Tahun 2010-2021**

Tahun	proyek	Investasi						Data Log Investasi	
		PMDN (Miliar Rupiah)	%	proyek	PMA (Miliar Rupiah)	%	Jumlah Investasi		%
2010	875	60.626,30		3076	145787,27		206.413,57		5,31
2011	1313	76.000,70	25,36	4342	176.594,77	21,13	252.595,47	22,37	5,40
2012	1210	92.182,00	21,25	4579	237.540,65	34,51	329.722,65	30,53	5,52
2013	2129	128.150,60	39,02	9612	348.818,71	46,85	476.969,31	44,66	5,68
2014	1652	156.126,30	21,83	8885	354.909,47	1,75	511.035,77	7,14	5,71

**Bakri Soamole, Firdaus Duko, Adurahman Senuk, Mohammad Kotib**

Analisis Determinasi Jumlah Investasi Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Sebagai Dammy Variabel (Studi Covid-19)

2015	5100	179.465,9 0	14,9 5	17738	403.861,0 0	13,7 9	583.326,9 0	14,1 5	5,77
2016	7511	216.230,8 0	20,4 9	25321	389.161,6 5	-3,64	605.392,4 5	3,78	5,78
2017	8838	262.350,5 0	21,3 3	26257	436.784,8 1	12,2 4	699.135,3 1	15,4 8	5,84
2018	10815	328.604,9 0	25,2 5	21972	424.407,7 0	-2,83	753.012,6 0	7,71	5,88
2019	30451	386.498,4 0	17,6 2	30345	392.130,5 3	-7,61	778.628,9 3	3,40	5,89
2020	96623	413.535,5 0	7,00	56726	404.338,1 6	3,11	817.873,6 6	5,04	5,91
2021	10600 2	447.063,6 0	8,11	27271	443.667,4 5	9,37	890.731,0 5	8,91	5,95

Sumber: BPS Indonesia, Bank Indonesia, BKPM, data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa Investasi di Indonesia dari tahun 2010-2021 mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2010 Investasi di Indonesia sebesar 206.413,57, sedangkan pada tahun 2011-2021 Investasi di Indonesia terus mengalami kenaikan sebesar 890.731,05. Hal ini terjadi karena jumlah penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri mengalami peningkatan sehingga dapat meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan mendorong peningkatan investasi yang masuk ke Indonesia (Astuti, 2018).

**Tenaga Kerja (X2)**

Tenaga Kerja adalah penduduk berusia kerja (15 tahun ke atas), yang sedang bekerja atau sedang aktif mencari pekerjaan, yang masih mau dan mampu bekerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi suatu negara, selain faktor alam dan faktor modal. Meskipun negara memiliki sumber daya alam dan modal yang besar, namun tetap membutuhkan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Tenaga kerja, modal dan sumber daya alam merupakan faktor produksi yang tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan volume produksi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Untuk mengetahui besarnya Tenaga Kerja Di Indonesia tahun 2010-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Jumlah Tenaga Kerja Di Indonesia tahun 2011-2020**

Tahun	Tenaga Kerja ( Ribu Jiwa )						Data Log Tenaga Kerja
	Angkatan Kerja Berkerja	Jumlah Pengangguran	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas	Jumlah Penduduk	
2010	108.207.76 7	8.319.779	116.527.54 6	55.542.79 3	172.070.33 9	237.641	8,03
2011	107.416.30 9	8.681.392	116.097.70 1	57.754.01 6	173.851.72 7	241.991	8,03
2012	112.504.86 8	7.344.866	119.849.73 4	57.024.09 8	176.873.83 2	245.425	8,05

2013	112.761.07 2	7.410.913	120.171.98 5	59.795.35 8	179.967.36 1	248.818	8,05
2014	114.628.02 6	7.244.905	121.872.93 1	61.119.27 3	182.992.20 4	252.165	8,06
2015	114.819.19 9	7.560.822	122.380.02 1	63.720.89 6	186.100.91 7	255.462	8,06
2016	118.411.97 3	7.031.755	125.443.72 8	63.652.97 4	189.096.72 2	258.705	8,07
2017	121.022.42 3	7.040.323	128.062.74 6	64.016.67 0	192.079.41 6	261.891	8,08
2018	126.282.18 6	7.073.385	133.355.57 1	64.770.98 2	198.126.53 3	265.015	8,10
2019	128.755.27 1	7.104.424	135.859.69 5	65.325.31 9	201.185.01 4	266.912	8,11
2020	128.454.18 4	9.767.754	138.221.93 8	65.750.52 2	203.972.46 0	270.203	8,11
2021	131.050.52 3	9.102.052	140.152.57 5	66.555.72 4	206.708.29 9	272.682	8,12

Sumber: BPS Indonesia, Bank Indonesia, BKPM, data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Tenaga Kerja di Indonesia dari tahun ke tahun selalu berfluktuatif, hal ini dapat dilihat dari tahun awal penelitian Pada tahun 2010 sebesar 108.207.767. Pada tahun 2011-2020 mengalami peningkatan sebesar 128.454.184. Demikian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 131.050.523. Jumlah tenaga kerja di Indonesia selama periode 2010-2021 berfluktuatif karena terjadinya dari seluruh penduduk berusia kerja (15-64) di suatu wilayah yang siap dan mau bekerja. Sementara yang lainnya lebih memilih untuk melakukan aktifitas lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Tinggi rendahnya angka TPAK yang dihasilkan tergantung pada pentingnya pilihan kegiatan penduduk yang bekerja, termasuk pekerjaan, sekolah, rumah tangga atau kegiatan lainnya.

### **Tingkat Inflasi (X3)**

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Kecuali jika kenaikan itu meluas ke sebagian besar harga barang-barang lain. Kondisi ledakan terus menerus juga harus diperhatikan. Ketika harga barang dan jasa naik di negara itu, inflasi meningkat. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan penurunan nilai uang. Karena kenaikan harga barang-barang ini, seperti musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja. Untuk mengetahui besarnya Inflasi Di Indonesia tahun 2010-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Jumlah Tingkat Inflasi Di Indonesia tahun 2010-2021**

Tahun	Tingkat Inflasi	Indeks Harga Konsumen	Data Log Tingkat Inflasi
	Persentase (%)	Jumlah	
2010	6,96	125,17	0,84
2011	3,79	129,91	0,58
2012	4,30	135,49	0,63

---

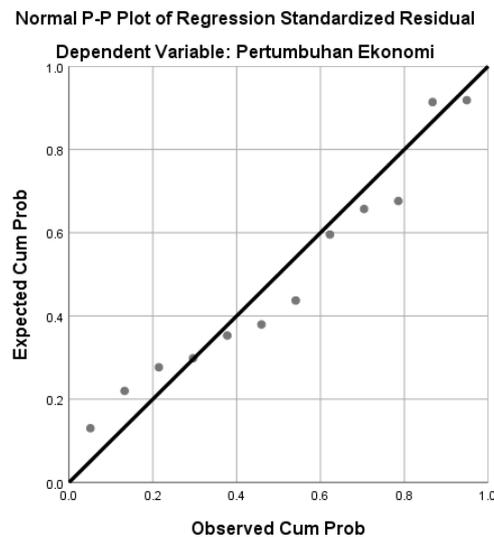
2013	8,38	146,84	0,92
2014	8,36	119,00	0,92
2015	3,35	122,99	0,53
2016	3,02	126,71	0,48
2017	3,61	131,28	0,56
2018	3,13	135,39	0,50
2019	2,72	139,07	0,43
2020	1,68	105,68	0,23
2021	1,87	107,66	0,27

---

Sumber: BPS Indonesia, Bank indonesia, BKPM, data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan indeks harga konsumen di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi sejak tahun 2010-2021. Adanya kenaikan inflasi tahun 2010-2014 cukup berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Selain itu, adanya penurunan nilai mata uang juga memicu kenaikan inflasi. Pada tahun 2010-2013 mengalami kenaikan indeks harga konsumen sebesar 146.84. Disebabkan adanya barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga melebihi kapasitas yang diproduksi sehingga harga yang di tentukan meningkat maka terjadi kenaikan inflasi. Pada tahun 2014 mengalami Penurunan indeks harga konsumen sebesar 119.00. Disebabkan oleh penurunan terhadap harga barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh rumah tangga hal ini terjadi karena inflasi. Pada tahun 2015-2019 mengalami Kenaikan indeks harga konsumen sebesar 139.07. Pada tahun 2020 mengalami Kenaikan indeks harga konsumen sebesar 105.68. Disebabkan oleh penurunan terhadap harga barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh rumah tangga hal ini terjadi karena inflasi cenderung mengalami penurunan sejak 2015 hingga 2021 yang merupakan dampak dari berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia. tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8.36% dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Sedangkan Pada tahun 2021 mengalami kenaikan indeks harga konsumen sebesar 107.66.

Uji normalitas dengan grafik normal P-Plot membentuk garis lurus diagonal, setelah itu data di plotting dan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusinya normal, garis yang menggambarkan data sebenarnya mengikuti garis diagonal, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Grafik Normal P-Plot**

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah 2022)

Gambar 1 terlihat bahwa grafik Normal Probability Plot, menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia berdasarkan variabel bebasnya. Untuk lebih jelasnya harus dilakukan dengan pengujian *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00438673
Most Extreme Differences	Absolute	0,162
	Positive	0,162
	Negative	-0,123
Test Statistic		0,162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov ini dengan kriteria jika masing-masing

variabel  $>0,05$  maka dari hasil uji diatas dapat dilihat nilai signifikasinya  $0,200$  atau lebih besar dari  $0,05$  maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal atau layak digunakan dalam penelitian.

### Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, dimana data tersebut dinyatakan tidak Multikolenieritas apabila tolerancenya lebih besar dari  $0.1$  dan VIFnya kurang dari  $10$ . Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel 5 berikut:

**Tabel 5**  
**Uji Multikolenieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Investasi	0,110	9,085
Tenaga Kerja	0,057	17,500
Inflasi	0,387	2,582
Covid 19	0,251	3,992

Sumber: Output SPSS 23 (data diolah 2022)

Pada tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi gejala multikolenieritas antara masing-masing variabel independen dalam model regresi yaitu dengan melihat VIF dan nilai tolerance. Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui nilai VIF untuk Investasi sebesar  $9,085 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,110 > 10$  sehingga Investasi dinyatakan tidak terjadi multikolenieritas. Sedangkan nilai VIF untuk Tenaga Kerja sebesar  $17,500 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,057 > 10$  sehingga Tenaga Kerja dinyatakan tidak terjadi multikolenieritas. Nilai VIF untuk Inflasi sebesar  $2,582 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,387 > 10$  sehingga Inflasi dinyatakan tidak terjadi multikolenieritas. Sedangkan Nilai VIF untuk covid 19 sebesar  $3,992 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,251 > 10$  sehingga Inflasi dinyatakan tidak terjadi multikolenieritas.

### Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji nilai Durbin-Watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan lebih kecil dari jumlah variabel bebas maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 <sup>a</sup>	0,996	0,994	0,00550	2,173

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa Dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson menunjukkan angka  $2,173$ . Nilai DL dan DU di

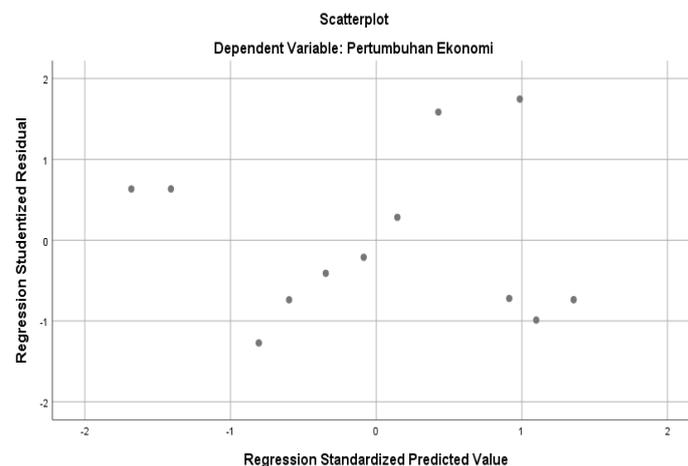
dapatkan dengan melihat tabel Durbin Watson dengan  $N= 12$ ,  $K=4$ . Nilai DL sebesar 0,512 dan nilai DU sebesar 2,177 dan kurang dari  $4-2,177$  ( $DU < DW \leq 4 - DU$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada Autokolerasi positif maupun negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat Autokolerasi dalam penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu SRESID, dan residual ZPRED, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual ( $y$  prediksi –  $y$  sesungguhnya) yang telah di-studentized. Ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dideteksi sebagai berikut:

1. Jika terdapat suatu pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur tertentu, hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil gambar uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 23, dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2**  
**Uji Heteroskedastisitas**

*Sumber: Output SPSS 25 (data diolah 2022)*

Berdasarkan gambar 2 Scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dapat diprediksi dengan menggunakan model regresi berdasarkan masukan dari variabel bebas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan hasil SPSS versi 25 terhadap ketiga variabel independen Investasi, Tenaga Kerja Inflasi, dan Covid 19 terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ditunjukkan pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-5,039	1,663
Investasi	0,141	0,024
Tenaga Kerja	1,388	0,221
Inflasi	-0,026	0,012
Covid 19	-0,012	0,007

Sumber: Output SPSS 25 (data diolah 2022)

Berdasarkan tabel 7 diatas maka dapat dituliskan persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{LogY} = -5,039 + 0,141 \text{ LogX}_1 + 1,388 \text{ LogX}_2 - 0,026 \text{ LogX}_3 - 0,012 \text{ X}_4 + e.$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai koefisien sebesar -5,039 jika variabel investasi (X1), tenaga kerja (X2), Inflasi (X3) dan Covid 19 (X4) konstan atau X= 0, maka pertumbuhan ekonomi sebesar -4,284

1. Nilai koefisien = 0,141 artinya variabel tenaga kerja, inflasi dan covid 19 konstan. Dan variabel investasi meningkat sebesar 1 Rupiah, kemudian pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,141 Rupiah. Koefisien bernilai positif yang berarti terdapat hubungan positif antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, karena semakin besar investasi maka semakin besar pula pertumbuhan ekonomi.
2. Nilai koefisien = 1,388 artinya variabel investasi, inflasi dan covid 19 konstan. Dan variabel tenaga kerja meningkat sebesar 1 Rupiah, kemudian pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,388 Rupiah. Koefisien positif berarti terdapat hubungan positif antara penyerapan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi, karena bertambahnya jumlah pekerja menurunkan tingkat pengangguran sehingga menaikkan tingkat produksi, yang dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi ke tingkat output.
3. Nilai koefisien = -0,026 artinya variabel investasi, tenaga kerja dan covid 19 konstan. Dan variabel inflasi meningkat sebesar 1 persen, kemudian pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar -0,026 persen. Koefisiennya negatif, yang berarti ada hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, karena inflasi berakselerasi dengan cepat, jumlah uang beredar dan tingkat konsumsi domestik naik. Jadi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan terhadap tingkat produksi barang atau jasa yang dihasilkan.
4. Nilai koefisien = -0,012 artinya variabel investasi, tenaga kerja dan inflasi konstan. Dan variabel Covid 19 meningkat sebesar 1, kemudian pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar -0,012. Koefisiennya negatif, yang berarti ada hubungan negatif antara Covid 19 dan pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil pengolahan data tersebut menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel investasi sebesar 0.141 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,01$ ), artinya jika investasi meningkat sebesar satu rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.141 persen. Sehingga variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari nilai koefisien regresinya, variabel investasi menunjukkan angka yang relatif kecil, ini mengindikasikan bahwa kontribusi investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum optimal. Hal ini dikarenakan iklim investasi yang masih kurang kondusif, seperti regulasi yang tidak konsisten, pelayanan yang belum maksimal, dan kurangnya jaminan keamanan komersial yang tidak dilaksanakan dengan baik untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan cara ini, investor berpikir lebih hati-hati tentang keuntungan dan pengembalian modal yang diinvestasikan.

Jika beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, seperti keuntungan masa depan, tingkat keamanan, keadaan politik, dan regulasi telah sesuai dengan yang diharapkan, tercipta iklim investasi yang baik, menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, dan mereka yakin untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak investor menginvestasikan dananya, semakin banyak sumber modal yang tersedia untuk membangun dan menumbuhkan perekonomian negara.

Investasi adalah penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan atas penanaman modal atau usaha untuk membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Model investasi negara yang berperan sebagai bentuk modal bagi pembangunan negara untuk mencapai berbagai tujuan pembangunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu model investasi swasta dan model investasi negara. Investasi negara memainkan peran penting dalam membentuk model pembangunan negara untuk meningkatkan produksi.

Sebelum pandemi Covid-19, kondisi ekonomi global terus menunjukkan pertumbuhan positif. Bahkan sebelum Covid-19, ada beberapa ancaman yang mengintai ekonomi global, yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh EU-Green Deal, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh green deal UE. Amerika Serikat, Cina dan urusan Brexit yang belum selesai. Namun secara umum, kondisi perekonomian global masih baik dan potensi investasi masih baik sebelum adanya pandemi Covid-19.

Di Indonesia, virus Covid-19 pertama kali terdeteksi pada awal atau pertengahan Maret. Setelah virus ditemukan, tren IHSG turun. Karena saat itu ada masalah Covid-19 yang mulai menyebar dari Wuhan hingga Jepang, Korea dan Singapura yang paling dekat dengan Indonesia. Sehingga penurunan ini menyebabkan IHSG kita jatuh di bawah 4000. Tentu penurunan ini tidak lepas dari pandangan investor yang melihat bahwa pemerintah Indonesia saat itu tidak serius menangani Covid-19, sehingga ketika krisis kesehatan terjadi dan perasaan itu ada, makanya investor lebih suka mengeluarkan dananya dari pasar modal, sehingga pasti akan menyebabkan harga saham turun.

Perusahaan sangat mempengaruhi pergerakan pasar modal dalam hal investasi. Saat PSBB terjadi, banyak perusahaan yang kolaps. Jika kita lihat hari ini, emiten yang berperan di sektor pariwisata semuanya negatif. Sehingga jika dicermati, pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada aspek keuangan perusahaan tetapi juga berdampak pada aspek riil dan fundamental. Maka wajar jika harga saham turun atau bahkan saat ini harga saham tidak berkinerja sebaik sebelum pandemi.

Sementara banyak perusahaan tidak dapat bertahan dalam kondisi saat ini, perusahaan telekomunikasi sebenarnya telah meningkat selama pandemi ini. Di masa pandemi ini Telkomsel, XL,

---

Indosat meraup keuntungan luar biasa karena penggunaan internet untuk work from home (WFH) dan belajar di rumah meningkat. Dan beberapa perusahaan makanan dan minuman seperti Indofood sudah cukup sukses karena meskipun pandemi melanda, keuntungan perusahaan mereka terus bertambah karena perusahaan Indofood memproduksi kebutuhan pokok yang dibutuhkan saat ini.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu (Sianipar, 2019) bahwa variabel Investasi berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDB, artinya dengan adanya investasi meningkat, PDB meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Harrod Domar bahwa semakin tinggi nilai investasi maka semakin cepat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pembentukan PDB dan teori percepatan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan investasi meningkatkan pendapatan nasional.

### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil pengolahan data tersebut menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Tenaga Kerja sebesar 1,388 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 > 0,01$ ), artinya jika tenaga kerja meningkat sebesar satu orang maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,388. Variabel tenaga kerja berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah pekerja meningkatkan tingkat produksi barang dan jasa, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja cenderung dapat meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu diupayakan pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal pembangunan, penyerapan tenaga kerja di sektor informal disebabkan karena tingkat keterampilan yang relatif rendah dibandingkan dengan sektor formal.

Penyebaran pandemi COVID-19 telah memaksa pemerintah untuk menerapkan penguncian regional dan pembatasan sosial secara ekstensif. Akibatnya, kebijakan ini mengganggu aktivitas ekonomi dan sosial, yang pada gilirannya mentransmisikan gangguan ke seluruh ekonomi, termasuk gangguan di pasar tenaga kerja dan pendapatan yang lebih rendah bagi pekerja di seluruh wilayah.

Gangguan ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan penahanan regional yang diterapkan untuk mencegah penyebaran virus telah menyebabkan banyak bisnis tutup dan bangkrut, yang menyebabkan PHK dan PHK massal, terutama di sektor-sektor yang paling terkena dampak. Kebijakan ketenagakerjaan selama pandemi COVID-19 fokus pada mendukung sektor bisnis/pengusaha, pekerja dan penciptaan lapangan kerja. Langkah-langkah ini juga mencakup dukungan keuangan dari beberapa lembaga dan otoritas untuk mendukung perusahaan, rumah tangga, dan pekerja yang terkena dampak pandemi, serta langkah-langkah dari otoritas untuk membantu pekerja yang menganggur memulai bisnis dan mendukung pelatihan. Untuk pencari kerja dan untuk menyediakan pekerjaan darurat.

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi dampak pandemi pada kehidupan kerja. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan paket stimulus ekonomi kepada dunia usaha, pembayaran pajak penghasilan kepada pekerja, jaring pengaman sosial melalui program kesejahteraan pegawai formal dan informal, Program Kartu Prakerja, perluasan program industri padat karya dan perlindungan TKI. Pemerintah juga melaksanakan reformasi kehidupan kerja melalui undang-undang ketenagakerjaan, mendorong masuknya investasi, serta memastikan peningkatan perlindungan dan kesejahteraan karyawan. Dewan juga berfokus pada pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu bidang prioritas kehidupan kerja.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Sianipar, 2019) bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kualitas pekerjaan masih rendah, sehingga mereka hanya bekerja di sektor yang berpenghasilan rendah. Selain itu, peningkatan jumlah pekerja informal melemahkan pertumbuhan ekonomi. Pelatihan di tempat kerja

dapat ditingkatkan oleh negara, tetapi juga oleh sektor swasta. Magang dapat berhubungan dengan menjahit, kecantikan dan banyak lagi. Selain itu, untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten, profesional, dan berdaya saing, diperlukan inovasi-inovasi yang sangat kreatif. setiap tahun meningkatnya permintaan pekerjaan mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan lain dari pemerintah untuk menambah jumlah pegawai dapat mendorong arus informasi tentang lowongan pekerjaan yang terbuka ke seluruh pelosok tanah air sehingga masyarakat dapat dengan mudah mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

### **Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil pengolahan data tersebut menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0.026 dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,061 < 0,05$ ), artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen (1%) maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar -0.026 persen (*Ceteris Paribus*). Sehingga variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi yang di proxy kan dengan nilai PDB atas dasar harga konstan memperlihatkan hubungan yang negatif, dimana ketika inflasi meningkat, PDB Indonesia cenderung meningkat, namun data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi melambat. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan barang dan jasa selama kurun waktu tertentu, yang biasanya satu tahun, pertumbuhan ekonomi ini lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi, dimana teknologi merupakan salah satu faktor terpenting dalam produksi barang dan jasa. Dengan kata lain, orang lebih mudah membuat suatu barang karena biaya produksinya rendah, tingkat produksi yang rendah juga menyebabkan inflasi yang rendah karena sedikitnya uang yang beredar untuk membuat barang tersebut.

Penyebab inflasi selama pandemi adalah inflasi alamiah, yaitu inflasi disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana manusia tidak mempengaruhinya (dalam arti pencegahan), inflasi adalah inflasi yang disebabkan oleh penurunan total supply atau kenaikan inflasi. Total pasokan tuntutan Karena penurunan tingkat produksi. Jika virus ini tidak segera mereda, dikhawatirkan perekonomian lokal akan terpuruk akibat pekerjaan yang terdampak pandemi COVID-19 akibat beberapa sektor dan profesi terdampak virus corona.

Dampak dari adanya inflasi menyebabkan perekonomian masyarakat terpuruk karena harga barang-barang yang memenuhi kebutuhan meningkat akibat terbatasnya kegiatan akibat rumitnya kegiatan produksi sehingga sulit bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian karena virus COVID-19, penurunan besar dalam upah dalam skema besar, sumber daya alam terbatas, tetapi permintaan terus meningkat, sehingga orang harus berpikir dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Sianipar, 2019) bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya ketika inflasi menurun maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini karena ketika inflasi terjadi menyebabkan harga barang dan jasa rumah tangga naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sepriani & Hulu, 2021) menjelaskan bahwa inflasi biasanya mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, karena pada kenyataannya tingkat pendapatan mereka juga menurun.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Rizal et al., 2019) sebelumnya bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi melambat, dan sebaliknya, ketika inflasi melambat, pertumbuhan ekonomi meningkat.

### **Pengaruh Covid 19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

---

Dari hasil pengolahan data tersebut menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Covid 19 sebesar -0.012 dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,149 < 0,05$ ), artinya jika Covid 19 meningkat sebesar satu persen (1%) maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar -0.012 persen (*Ceteris Paribus*). Sehingga variabel Covid 19 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

World Health Organization (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global pada 9 Maret 2020. Setelah itu, pemerintah Indonesia juga mulai melakukan pencegahan penyebaran Covid-19. Pemerintah juga memutuskan untuk menahan penyebaran epidemi dengan menyediakan anggaran untuk sektor kesehatan, mengingat kondisi ekonomi di Indonesia saat itu. Pandemi tidak hanya berdampak pada tubuh manusia, tetapi juga berdampak pada semua bidang seperti ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, transportasi.

Kapan kedatangan Covid-19 dimulai di Indonesia, yaitu pada triwulan I-2020, pertumbuhan ekonomi nasional dari sisi produk domestik bruto (PDB) masih positif - 2,97%. Total PDB atas dasar harga berlaku untuk triwulan II-2020 adalah Rp3.687,7 triliun, tetapi dihitung atas dasar harga konstan (tahun dasar 2010) adalah Rp2.589,6 triliun. Kemudian, dampak pandemi Covid-19 mulai terasa pada triwulan II-2020, yaitu mengalami penurunan atau penurunan sebesar 5,32 persen dibandingkan triwulan II-2019. Selain itu, juga mengalami penurunan pada triwulan III dan IV. dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 3, 49% dan 2,19% (BPS 2020). Hal yang sama terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Amerika Serikat, Italia, Jerman dan Korea Selatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertama, variabel investasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin tinggi nilai investasi yang masuk, semakin cepat pula pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini sejalan dengan teori Harrod Domar, yang menyatakan bahwa peningkatan investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional.

Kedua, variabel tenaga kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun demikian, kualitas tenaga kerja di Indonesia masih relatif rendah, terutama di sektor-sektor yang miskin. Selain itu, tingginya jumlah pekerja informal turut melemahkan potensi pertumbuhan ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik Finlandia menunjukkan bahwa jumlah pekerja informal di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan dengan pekerja formal, yang menjadi tantangan dalam peningkatan kualitas ekonomi. Ketiga, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika inflasi terjadi, harga barang dan jasa akan naik, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini berdampak pada penurunan tingkat pendapatan masyarakat, yang akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Terakhir, variabel investasi, tenaga kerja, dan inflasi secara keseluruhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semua faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi kondisi ekonomi secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. W. (2018). *Analisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia)*. Universitas Brawijaya.
- Hastin, M. (2022). Pengaruh inflasi, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi. *Al Dzahab*, 3(1), 61–78.
- Hidayati, A. N. (2017). Investasi: Analisis dan relevansinya dengan ekonomi Islam. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 227–242.
- Ilyas, I. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 6(1), 72–90.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139.
- Pribadi, A. F. (2015). *Pengaruh investasi, tenaga kerja, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten gresik*.
- Rizal, A., Zulham, T., & Asmawati, A. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap kredit macet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 1–16.
- Sepriani, L., & Hulu, Y. J. (2021). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 77–83.
- Sianipar, Y. L. (2019). *Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Suharyadi, E. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 87–94.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 333.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi jilid 1 edisi 11*. Jakarta: Erlangga.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).